

Volume 19	No. 2, November 2023	Halaman 295-308
-----------	----------------------	-----------------

**NARASI SEJARAH KAUM EKSIL 1965 DALAM NOVEL *PULANG* (2012)
KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA
(Narrative History of Exiled 1965 in *Pulang* (2012) by Leila S. Chudori:
A Study of Literature Sociology)**

Dwi Susanto

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta, Jawa Tengah

Pos-el: dwisusanto@staff.uns.ac.id

(Diterima: 16 Agustus 2022; Direvisi: 10 Mei 2023; Disetujui: 6 November 2023)

Abstract

*The novel *Pulang* (2012) by Leila S. Chudori presents the narrative of the victims of the 1965 tragedy. The historical facts presented the mentality of the author who presents the struggles of the exiles as a result of the 1965 tragedy. This paper aims to trace the historical narrative of the victims of the 1965 tragedy, as exiles. political. This paper used a sociological point of view, as expressed by Georg Lukacs. The object of this research is the text *Pulang* (2012) by Leila S. Chudori and the historical narrative in the text. The kind of data used by researcher are subjective historical narratives, the background of the spirit of the times, and descriptions of historical events. Data interpretation is carried out to find historical authenticity, historical fidelity, and local color. The results obtained are as follows (1) historical narrative from the psychological and traumatic side of the victims of the 1965 tragedy who did not receive justice, (2) historical events in the form of the spirit of the times that accompanied the change of power in Indonesia, and (3) efforts to defend and demand justice for the victims of the 1965 tragedy who were removed and not written in Indonesian conventional history.*

Keywords: *political exile, literary works, historical narrative*

Abstrak

*Novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori ini menampilkan narasi korban tragedi 1965. Fakta sejarah yang ditampilkan merupakan gagasan mentalitas dari pengarang yang menghadirkan perjuangan kaum eksil akibat tragedi 1965. Tulisan ini bertujuan untuk melacak narasi historis para korban tragedi 1965, sebagai kaum eksil politik. Tulisan ini menggunakan sudut pandang sosiologis, seperti yang diungkapkan oleh Georgy Lukacs. Objek penelitian ini adalah teks *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori dan narasi sejarah dalam teks tersebut. Data penelitian adalah narasi historis subjektif, latar semangat zaman, dan pendeskripsian peristiwa sejarah. Interpretasi data dilakukan untuk menemukan keaslian sejarah, kesetiaan sejarah, dan warna lokal. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut (1) narasi sejarah dari sisi psikologis dan traumatis para korban tragedi 1965 yang tidak memperoleh keadilan, (2) peristiwa sejarah yang berupa semangat zaman yang menyertai perubahan kekuasaan di Indonesia, dan (3) upaya pembelaan dan menuntut keadilan bagi korban tragedi 1965 yang disingkirkan dan tidak ditulis dalam sejarah konvensional Indonesia.*

Kata-kata kunci: *eksil politik, karya sastra, narasi sejarah*

DOI: 10.26499/jk.v19i2.5145

How to cite: Susanto, D. (2023). Narasi sejarah kaum eksil 1965 dalam novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori: Kajian sosiologi sastra. *Kandai*, 19(2), 295-308 (DOI: 10.26499/jk.v19i2.5145)

PENDAHULUAN

Novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Choduri merupakan novel yang dapat dianggap sebagai subjektivitas sejarah. Hal ini memiliki maksud bahwa fakta sejarah yang diungkapkan oleh pengarang dalam novel tersebut merupakan fakta sejarah menurut narasi dari pengarang. Sebagai narasi sejarah yang subjektif, kehadiran novel *Pulang* (2012) memberikan sumbangan pada pemaknaan nasib korban eksil tragedi 1965 dari sudut pandang kekinian menurut mentalitas dari pengarang. Dengan asumsi ini, kehadiran novel *Pulang* (2012) dalam sastra Indonesia masa kini merupakan upaya dekonstruksi dan sekaligus konstruksi dari pengarang dalam menyuarakan korban eksil tragedi 1965 yang tidak pernah atau jarang diungkapkan dalam narasi sejarah umum atau formal meskipun mereka tetap menjaga nasionalisme Indonesia (Gusnelly, 2017, 33). Para korban tragedi 1965 yang menjadi eksil itu adalah sosok *subaltren* yang harus dibela martabat dan haknya sebagai bagian dari manusia dan warga negara Indonesia. Novel *Pulang* (2012) memberikan peluang untuk memberikan penghargaan dan pemaknaan ulang terhadap keadaan tersebut dan sekaligus sebagai bagian dari suara para korban eksil tragedi 1965. Hal ini sesuai pandangan bahwa karya sastra mampu menampilkan kembali gagasan dan peristiwa sosial atau sebagai produk sosial kultural (Wolff, 1981).

Chambert-Loir (2017) melihat novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Choduri ini sebagai novel yang memotret masyarakat eksil akibat konflik politik 1965, yang mereka sendiri tidak tahu yang terjadi sesungguhnya. Melalui perspektif korban tragedi 1965, novel ini berusaha untuk menyerap sejarah dan menghadapi sejarah tragedi 1965. Melalui eks tapol di komunitas Eropa,

novel ini menyebarkan bahwa gagasan propaganda Orde Baru terhadap komunisme sangat berbahaya, sesungguhnya tidak berhasil. Hal yang menjadi perhatian dari tulisan tersebut adalah keinginan pulang atau kembali pada tanah air, kenangan, identitas, dan kehidupan sebagai warga Indonesia dari para eksil. Hal itu merupakan sebuah memori dan ketertindasan para eksil atas nama kekuasaan sebuah rezim (Chambert-Loir, 2017). Sementara itu, Nurtriani (2017) melihat realitas yang terdapat dalam novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Choduri. Realitas sosial yang dimaksudkan oleh tulisan tersebut pada hakikatnya terjebak pada usaha untuk menyamakan realitas sosial dalam novel ke dalam realitas sosial dalam kenyataan. Hal ini menunjukkan terjadi simplikasi antara hakikat realitas dalam novel dengan realitas yang sebenarnya. Meskipun demikian, penelitian Nurfitriani ini memberikan manfaat terhadap fakta sosial yang ada dan diinterpretasikan secara subjek dan dinarasikan dalam bentuk subjektivitas pengarangnya yang tidak diungkapkan oleh tulisan tersebut (Nurfitriani, 2017).

Penelitian mengenai persoalan sosial dan konflik sosial terhadap novel *Pulang* (2012) telah banyak dilakukan. Misalnya adalah penelitian terhadap ketidakadilan sosial yang dialami para tokoh eksil di dalam novel *Pulang* (2012) yang dianggap sebagai representasi ketidakadilan pada tahanan politik di luar negeri (Ardiono, Ana, & Haryjati, 2019). Selain itu, persoalan multikulturalisme dan identitas keindonesiaan dalam novel *Pulang* (2012) juga dibahas dengan merujuk pada cara tokoh dalam mempertahankan identitas kultural mereka di negeri Eropa, Prancis (Farida & Dienputra, 2021). Kedua penelitian ini memberikan bukti bahwa terdapat persoalan sosial dan kultural dari para eksil korban tragedi 1965. Mereka tidak

mendapatkan keadilan dan sekaligus berjuang dengan identitas keindonesiaan di “tanah yang terbuang”.

Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori ini merupakan novel yang problematik dalam konteks sosial dan kultural hingga historis. Dari sisi sosial, novel ini dipandang sebagai gambaran atau representasi tragedi 1965 yang membawa korban politik dan ketidakadilan. Tulisan dari Chambert-Loir (2017) memberikan bukti tentang perlu adanya perbedaan pandangan sejarah terhadap para korban tragedi 1965 terutama kaum eksil di tanah Eropa. Selama ini, tulisan sejarah tentang keberadaan mereka tidak atau jarang ditulis dan diungkapkan dari sudut pandang para korban atau pelaku. Novel *Pulang* (2012) ini berusaha melihat sejarah dari sudut pandang subjektivitas para eksil yang diwakili oleh narasi pengarang. Berdasarkan dari fakta ini, tulisan ini berusaha melacak narasi historis subjektif dari pengarang terhadap korban tragedi 1965, terutama para eksil.

Selain itu, persoalan sosial dan fakta sosial atau “realitas sosial” dalam novel *Pulang* (2012) menjadi isu yang membangun narasi historitas terhadap kaum eksil di Prancis. Tulisan dari Nurfitriani (2017) dan lain-lain menunjukkan pentingnya untuk mendasarkan historis dari “realitas” yang diungkapkan oleh narasi korban eksil. Sudut pandang ini jarang diungkapkan dalam penulisan sejarah yang mendasarkan pada fakta mentalitas. Untuk itu, tulisan ini akan melihat narasi historis korban tragedi 1965 dalam novel *Pulang* (2013) sebagai bagian dari pemahaman sejarah dari pengarangnya. Berdasarkan diskusi tersebut, masalah utama tulisan ini mengungkapkan makna narasi sejarah yang ditampilkan pengarang atas keberadaan para eksil akibat korban tragedi 1965. Untuk

menjawab masalah tersebut, tulisan ini akan melihat berberapa hal, yakni (1) seperti apakah makna kemunculan keaslian narasi peristiwa tragedi 1965 dari sudut pandang korban yang ditampilkan oleh pengarang, (2) seperti apa makna kesetiaan pada narasi sejarah dilihat dari sudut pandang korban yang ditampilkan oleh pengarang, dan (3) apakah makna warna lokal yang dihadirkan pengarang. Ketiga pertanyaan tersebut pada hakikatnya menjawab makna “pulang” bagi korban politik atau tragedi 1965.

LANDASAN TEORI

Berdasarkan rumusan persoalan yang telah diuraikan dalam subbab sebelumnya, tulisan ini menggunakan sudut pandang yang dikemukakan oleh Geogry Lukacs dalam bukunya *The Historical Novel*. Dalam karyanya tersebut, Lukacs mengungkapkan tentang *historical authenticity* (keaslian sejarah), *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah), dan *authenticity of local colour* (warna lokal). Ketiga konsep ini pada hakikatnya merupakan upaya untuk melihat parameter fakta sejarah dalam karya sastra. Sebab, hal yang utama perlu diperhatikan untuk mengungkapkan narasi sejarah di dalam novel adalah pengertian tentang realitas itu. Sebab, realitas yang ditampilkan dalam dunia fiksi adalah realitas yang semu dan bukan realitas yang sesungguhnya. Ilmuwan dan sejarawan ternama Indonesia, Sartono Kartodirjo, menggunakan konsep dari Karl Manheim tentang *Zietgebundenheit* dan *Kulturgebundenheit* untuk memisahkan antara realitas sosial dengan subjektivitas penulis. Selanjutnya, dalam kajian terhadap novel karya Soewarsih Djojopoespito yang berjudul *Buiten het Gareel*, Sartono Kartodirjo melihat aspek mentalitas, semangat, dan pandangan dunia para tokoh novel untuk memahami

perilaku para tokoh pergerakan nasional ketika itu. Bagi Sartono Kartodirjo, kenyataan merupakan totalitas perilaku yang dipengaruhi oleh mentalitas, semangat, dan pandangan dunia (Kartodirjo, 1996). Sartono Kartodirjo ini pada hakikatnya berada dalam gagasan yang dikenalkan *Mahzab Annales* atau yang dikenalkan dengan *histoire des mentalités* (Chartier, 1987, 14).

Historical authenticity atau keaslian sejarah menurut Lukacs dikatakan sebagai “*historical authenticity means for him the quality of the inner life, the morality, heroism, capacity for sacrifice, steadfastness etc. peculiar to a given age* (Lukacs, 1963,50). Dengan demikian, keaslian sejarah merupakan suatu kualitas kehidupan batin, moralitas, semangat kepahlawanan, nasionalisme, dan keteguhan hati. Keaslian sejarah ini merepresentasikan semangat zaman pada masanya. Dalam melakukan penulisan model ini, para penulis perlu mempelajari latar historisitas dan sejarah agar tulisannya mampu menggambarkan keadaan tersebut. Sementara itu, *historical faithfulness* atau kesetiaan terhadap sejarah memiliki arti bahwa penulis sejarah atau penulis novel mendasarkan tulisannya pada keadaan ekonomi suatu masyarakat atau keadaan sosial masyarakat dengan sebenar-benarnya. Bagi Lukacs, pencarian ini dapat dilakukan dengan cara menemukan gambaran kondisi empiris yang bersifat sosiologis di dalam suatu novel. Hal ini seperti diungkapkan dalam pernyataannya: “*In portraying how historical necessity asserts itself in his way through the passionate actions of individuals, but often against their individual psychology, in showing how this necessity has its roots in the real social and economic basis of popular life Scott manifests his historical faithfulness*” (Lukacs, 1963, 59).

Sementara itu, *authenticity of local colour* merupakan kesetiaan dalam mendeskripsikan keadaan fisik, tata cara, kebiasaan, peralatan, dan sejenisnya untuk memudahkan dalam menyelami peristiwa sejarah. Dalam konteks ini, anakronisme mulai diberlakukan atau dibutuhkan. Konsep anakronisme ini memiliki arti bahwa ada pengungkapan peristiwa, tokoh, atau pelaku sejarah dalam novel tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menghayati peristiwa dan makna jalannya suatu sejarah masyarakat. Warna lokal ini pada hakikatnya untuk lebih menampakkan pemahaman terhadap peristiwa sejarah, tempat, dan karakter para pelaku sejarah. Sebagai satu model simbolik, warna lokal memberikan bukti atau mendukung simbolisasi pada kejadian dan tempat beserta karakter dalam pelukisan atau deskripsi sejarah di dalam novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian bidang sastra dengan menggunakan pendekatan atau jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kualitas data (Moleong, 2007). Objek material penelitian adalah karya sastra, *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori. Objek formalnya adalah subjektivitas narasi sejarah yang dipaparkan oleh pengarang. Data penelitian ini berupa tulisan atau kata-kata yang mengindikasikan narasi kesejarahan, warna lokal yang muncul dalam teks, dan semangat zaman ketika peristiwa sejarah terjadi sebagai data primer. Data sekunder adalah gagasan historis dan novel sejarah menurut Geogry Lukacs. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat informasi. Sumber data adalah novel *Pulang* (2012) dan berbagai tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian.

Sebagai novel, teks *Pulang* (2012) adalah karya fiksi dan tidak bisa diperlakukan sebagai fakta sejarah, tetapi fakta sejarah yang ditulis pengarang adalah narasi historiografi yang bersifat subjektif dari pengarang melalui simbol yang multiinterpretatif. Gagasan yang demikian ini dijumpai dengan pendeskripsian peristiwa sejarah yang bersifat mentalitas. Untuk itu, interpretasi data mencari pendeskripsian peristiwa sejarah yang merupakan mentalitas dari pengarang. Teknik interpretasi data dilakukan dengan menggunakan teori atau konsep novel sejarah yang dikemukakan oleh Lukacs. Langkah itu dilakukan dengan beberapa tahap, yakni (1) melakukan pembacaan secara keseluruhan novel tersebut dan mengidentifikasi peristiwa sejarah yang ditulis dalam teks tersebut, (2) melakukan pembacaan terhadap tulisan sejarah atas peristiwa yang ada dalam teks sastra tersebut, (3) mendeskripsikan fakta mentalitas pengarang yang tertulis dalam teks dalam tiga kategori yakni keaslian sejarah, kesetiaan pada sejarah, dan warna lokal.

PEMBAHASAN

Keaslian Sejarah

Novel ini mengisahkan peristiwa 1965 hingga akibat yang diterima oleh para mahasiswa yang sedang sekolah di luar negeri atau wartawan yang menghadiri konferensi di luar negeri yang berideologi komunis. Empat orang yang tidak bisa kembali ke tanah air itu akhirnya bertemu di Paris dan bertahan hidup di negeri tersebut dengan mendirikan Restoran Indonesia. Selain itu, novel ini juga menggambarkan situasi 1965 yang ada di Jakarta hingga masa sesudahnya, yakni masa pelarian para mahasiswa yang kemudian menjadi para eksil dan tahanan politik tanpa

pengadilan. Suasana dan kehidupan para eksil ini digambarkan oleh novel ini, yakni tentang cara mereka bertahan hidup dan menyambung identitas Indonesia. Selain itu, keinginan para tokoh untuk pulang atau kembali ke Indonesia yang membara, tetapi tidak bisa pulang ke rumahnya, ke kampung halaman. Kekecewaan dan rasa frustrasi atas nasib dan ketidakadilan yang mereka terima digambarkan dalam novel ini. Mereka menyambung hidup dengan mendirikan restoran khas Indonesia di Prancis meskipun pada masa Orde Baru restoran tersebut dilarang untuk dikunjungi oleh para diplomat atau staf kedutaan Indonesia di luar negeri. Secara umum, novel ini memberikan deskripsi hukuman kemanusiaan dan kekejaman akibat ideologi politik terhadap para eksil dan para eksil itu sesungguhnya tidak mengetahui banyak atau tidak terlibat dalam prahara kudeta 1965. Mereka hanya menjalankan tugas dari lembaganya untuk bersekolah. Mereka tidak tahu banyak hal tentang lembaga tersebut atau mereka dikatakan sebagai “buta politik”.

Berikut ini adalah contoh kutipan penggambaran suasana pada masa menjelang prahara 1965 di Indonesia. Suasana dan semangat zaman yang ditampilkan pada kutipan ini menunjukkan usaha untuk melihat keaslian peristiwa pada masa itu meski digambarkan melalui tokoh cerita. Tokoh cerita sendiri merupakan penggambaran dari para pelaku sejarah yang terjadi pada masa itu. Hal yang utama dalam keaslian sejarah ini bukan terletak pada usaha untuk *mencocokkan* peristiwa dalam novel dengan peristiwa sejarah, tetapi lebih melihat suasana, heroisme, dan semangat zaman pada masanya. Kutipan ini menunjukkan suasana dan semangat yang tergambar pada masa menjelang 1965 beserta peristiwa yang menyertainya.

“Bulan September 1965, Mas Nugroho dan aku adalah dua dari banyak wartawan yang diundang menghadiri konferensi International Organization of Journalist di Santiago. Cile. Meski Jakarta sudah memanas, penuh asap desas-desus tentang Dewan Jenderal dan pertikaian tingkat tinggi di kalangan elite militer, kami berangkat tanpa rasa waswas. Paling tidak, aku sama sekali tidak merasa itulah hari terakhirku di tanah air. Kami berdua berangkat seperti halnya kami menjalankan tugas biasa dan berpamit dengan kedataran dan kewajaran yang nyaris tanpa upacara (Chudori, 2020, 67).

Di Santiago, di tengah konferensi itu, kami mendengar dari ketua panitia Jose Ximenez tentang meletusnya peristiwa 30 September. Kami terpana. Sama sekali tidak menduga ada peristiwa sekeji itu. Berkali-kali aku meminta Mas Nug mengulang apa yang dia dengar dari Ximenez. Jenderal-jenderal diculik?. Dibunuh?. (Chudori, 2020, 69)

Selain gambaran pada peristiwa dan suasana yang terjadi pada masa tertentu, novel ini juga menghadirkan para tokoh yang memiliki analog atau menjadi representasi dari para eksil yang ada di Paris, Prancis, terutama yang mendirikan Restoran Indonesia. Para tokoh yang ada atau mendirikan Restoran Indonesia di Paris itu diantaranya adalah Sorbon Aidit, A Umar Said, Budiman Sudharsono, dan J.J. Kusni. Restoran ini berdiri pada 14 Desember 1982 (Aidit & Kurniawan, 2007). Keaslian sejarah dalam konteks ini adalah kehadiran ruang dalam bentuk simbolisasi dari para tokoh eksil pendiri restoran tersebut beserta kisah hidupnya yang bersifat pribadi. Perasaan dan perjuangan mereka untuk bertahan hidup dan kembali ke Indonesia merupakan satu bentuk atau

wujud semangat yang dimiliki para eksil. Selain itu, restoran yang mereka dirikan bukan hanya sekadar untuk bertahan hidup dari sisi ekonomi, tetapi hal itu lebih sebagai upaya untuk mengenang dan mewujudkan kecintaan psikologis pada tanah kelahirannya dan mengenalkan kebudayaan Indonesia. Para tokoh novel seperti Nugroho, Tjahjadi, Risjaf, dan Dimas merupakan representasi perasaan, kenangan, peristiwa, dan nasib yang menyertai para eksil pendiri Restoran Indonesia. Novel ini menunjukkan sisi keaslian sejarah dari perasaan, suasana, dan nasib yang dialami para eksil korban tragedi 1965.

Hal yang menarik dari keaslian sejarah lain yang ditampilkan oleh novel ini adalah nasib perempuan akibat tragedi 1965. Istri atau perempuan dari seorang pimpinan organisasi atau lembaga yang bersimpatik atau berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia mengalami berbagai penyiksaan, pelecehan, dan penghilangan harkat dan martabat sebagai manusia dan perempuan. Bahkan, anak perempuan juga tidak lupa mengalami nasib yang serupa akibat perbuatan dari sang ayah. Hal ini diilustrasikan oleh tokoh yang bernama Surti Anandari, istri dari Hananto, yang mengalami nasib buruk tanpa mengetahui perihal kegiatan dan pekerjaan sang suami. Anak dari Surti Anandari, Kenanga, juga mengalami nasib serupa tanpa mengetahui kesalahan dan dosa kedua orang tuanya. Berikut ini adalah salah satu penyiksaan yang menyerang psikologis anak perempuan yang tidak mengetahui perihal politik.

“Salah satu interogator, dengan sopan, menyampaikan mereka meminta Kenanga membersihkan salah satu ruangan di gedung itu. Saya hanya bisa menyetujui saja, meski belakang saya baru tahu bahwa tugas Kenanga adalah mengepel bekas bercak darah kering yang melekat di lantai ruangan

penyiksaan. Dia bahkan menemukan cambuk ekor pari yang berlumur darah kering. Kenanga baru bercerita sebulan kemudian sambil menangis tersedu-sedu, karena dia tak tega melihat saya didera deman tinggi untuk waktu yang lama. Dia membayangkan jika ayahnya ditangkap, itulah yang akan terjadi padanya. Beberapa hari yang lalu, Kenanga terlanjur melihat beberapa lelaki terseok-seok dengan badan penuh darah berjalan berbaris untuk pindah ruangan (Chudori, 2020, 245).

Keaslian sejarah yang digambarkan atau dihadirkan oleh novel *Pulang* (2012) ini menunjukkan nasib yang berupa perasaan psikologis, ketakutan, dan keterasingan hingga tanpa harapan dari para korban tragedi 1965, yang tidak mengetahui latar belakang atau tidak ikut dalam kegiatan yang bersifat politis praktis (Nadia, 2009). Sejarah tidak atau jarang menampilkan persoalan ini dari sisi korban tragedi 1965. Novel ini menampilkan sisi keaslian sejarah dari perspektif korban yang disimbolisasikan. Para korban ini adalah mereka yang hanya terdaftar dan bekerja di suatu lembaga dan tidak mengetahui tindakan politik dari lembaga tempat mereka bekerja. Selain itu, para keluarga korban tragedi 1965 juga tidak mengetahui sebab dan pekerjaan dari saudara, keluarga, suami atau ayah mereka. Akan tetapi, mereka mendapat imbas dan nasib yang serupa dengan saudara atau orang yang mereka cinta. Hal ini menimbulkan ketidakadilan bagi para korban tersebut. Sudut pandang inilah yang sengaja ditampilkan oleh pengarang dalam melihat keaslian sejarah terkait peristiwa 1965. Pengarang menggambarkan suasana menjelang peristiwa 1965 hingga masa pasca Reformasi dari sudut pandang korban, keluarga, dan orang-orang yang tidak memahami dan tidak terlibat

prahara 1965, tetapi menjadi tersangka, “dipenjara”, dan mengalami siksaan psikologis yang berat dari kejadian tersebut. Mereka itu adalah yang “terusir” dari tanah airnya dan mereka yang mengalami beban psikologis berat akibat peristiwa 1965 tanpa terlibat baik langsung atau tidak langsung atas peristiwa 1965.

Berbagai keadaan itu merupakan usaha pengarang atau suara pengarang pada masa kini yang mewakili korban ketidakadilan dalam menggambarkan atau mendeksripsikan penderitaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka ingin menyuarakan subjektivitas dan ketidakadilan sehingga pemerintah atau pihak penguasa bisa menjadikan keadaan tersebut sebagai pelajaran, meluruskan fakta sejarah, dan mengembalikan harkat dan martabat para korban tragedi 1965. Selain itu, subjek pengarang sebagai wakil kelompok yang mengalami ketidakadilan mengingatkan pada masyarakat bahwa keaslian sejarah tersebut dilihat dari subjek atau perasaan si korban tragedi 1965 yang tidak diungkapkan dalam sejarah. Mereka cenderung dinegasikan sebagai kelompok yang berdosa, pengkhianat, dan dikonstruksi sedemikian rupa yang bertentangan dengan ideologi negara. Keaslian sejarah yang dimunculkan ini mengingatkan pada publik masa kini untuk melihat sejarah dari berbagai sudut pandang, bukan hanya sudut pandang yang dibuat oleh *penguasa dan penulis sejarah*.

Kesetiaan Sejarah

Kesetiaan sejarah dalam novel *Pulang* (2012) ini digambarkan melalui latar dan keadaan sosial yang menyertai peristiwa-peristiwa dalam novel ini. Latar yang ditampilkan adalah latar sosial menjelang peristiwa 1965 hingga 1998-an. Berbagai peristiwa politik dan

kuatnya rezim Orde Baru hingga keruntuhan rezim Orde Baru digambarkan dalam novel ini sebagai bagian dari latar sosial. Secara umum, novel ini juga diimbangi dengan satu bangunan sosial terutama politik dan kekuasaan rezim di negara Indonesia. Hal ini digambarkan dalam tiga periode politis di negara Indonesia, yakni menjelang keruntuhan Orde Lama, Orde Baru, hingga babak baru periode Era Reformasi 1998. Berbagai latar politis dan gagasan yang menyertai perubahan dari periode satu ke periode berikutnya dijadikan sebagai bahan utama cerita atau kisah dalam novel ini.

Sebagai contohnya adalah peristiwa yang terjadi pada Mei 1998 dan bulan Juni 1998 di Indonesia ataupun peristiwa unjuk rasa di Paris pada bulan Mei 1968. Peristiwa yang dipandang sebagai peristiwa besar ini menjadi sebuah penanda terhadap berakhirnya suatu periode politik di negara Indonesia. Umumnya, pergantian periode atau model kekuasaan rezim selalu diawali dengan peristiwa demonstrasi atau peristiwa yang cukup besar. Sebagai contoh dalam novel ini disebutkan bahwa pergantian dari Orde Lama menuju Orde Baru ditandai dengan kudeta atau prahara 1965. Selanjutnya, perubahan rezim di Orde Baru ke Orde Reformasi diawali dengan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan krisis ekonomi yang menyebabkan demonstrasi besar-besaran oleh para mahasiswa untuk menuntut pemerintahan Orde Baru diakhiri. Peristiwa sejarah semacam ini menjadi model konstruksi dari dukungan terhadap narasi sejarah yang ditampilkan oleh teks ini.

Konstruksi atau data keadaan sosial dalam novel *Pulang* (2012) ini tidak hanya pada persoalan tersebut atau latar yang bersifat politis dari huru-hara atau demonstrasi. Akan tetapi, data yang digunakan oleh novel ini terlihat dalam

upaya menelusuri sejarah dan keadaan sosial dari masa 1965 hingga masa kini atau Pasca Reformasi. Hal ini memberikan bukti bahwa pengarang, Leila S. Chudori, benar-benar secara selektif dan detail menginterpretasikan data peristiwa sejarah yang didasarkan atas keadaan sosial dan konstruksi zaman. Sebagai contoh, hal ini dapat dilihat dari tokoh Aji Suyo, sang adik Dimas, yang bekerja dan diselamatkan oleh kharisma kakek atau saudaranya di suatu kampung yang terletak di Kota Surakarta. Nama baik ibu sang tokoh dan Aji Surya terselamatkan sehingga Aji Surya bisa bekerja di suatu lembaga pemerintah dan menduduki jabatan yang cukup baik meski tidak terlalu tinggi. Aji Surya berusaha sekeras mungkin menyembunyikan identitas sebagai keluarga dari korban atau bagian keluarga yang *dianggap* terlibat prahara 1965. Hal serupa lazim terjadi dalam masyarakat pada umumnya (Wiludiarto, 2004). Sebagai konsekuensinya, dia cenderung diam, patuh, dan tidak banyak bersuara dalam pekerjaan karena ketakutan terhadap masa lalu dari sang kakak.

Fakta tentang tokoh seperti Aji Surya ini memang lazim terdapat dalam masyarakat Indonesia. Dalam beberapa kasus, ada anak atau keluarga yang dianggap terlibat dalam prahara 1965 dan dilabeli sebagai komunis atau eks tapol. Mereka menyelamatkan diri dengan cara dijadikan sebagai anak orang lain, bisa tetangga atau kenalan hingga saudara jauh. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan masa depan sang anak agar suatu saat nanti bisa bekerja di pemerintahan, perusahaan, atau bidang yang lain di kalangan publik. Masa Orde Baru memang sangat mengerikan sebab mereka yang berasal dari keluarga eks tapol tidak akan mendapatkan pekerjaan yang layak di sektor publik, pegawai negeri, pegawai swasta, atau pada perusahaan negara. Mereka terus

menerus diawasi dan mendapat stigma negatif sebagai pengkhianat bangsa dan tidak setia. Konstruksi sosial yang sederhana dan cukup penting atau sangat signifikan ini berhasil ditampilkan oleh Leila S. Chudori sehingga kesetiaan sejarah dalam novel *Pulang* (2012) ini terpenuhi.

Konstruksi sosial lain yang ditampilkan oleh teks ini diantaranya adalah kehidupan dari eksil politik beserta keluarga mereka. Mereka bertahan hidup dan selalu diawasi oleh pemerintah atau rezim Orde Baru. Keinginan untuk pulang ke tanah air menjadi suatu impian yang mungkin tidak pernah terwujud di masa Orde Baru. Sebagai eksil politik, penderitaan yang mereka hadapi sesungguhnya bukan masalah cara bertahan hidup secara ekonomi meskipun sulit. Namun, penderitaan dan beban psikologis yang menyerang mereka. Beban psikologis ini sangat berat dan berakibat pada berbagai keadaan lain yang menyertainya, misalnya pada kehidupan pribadi, keluarga, hingga kesehatan mental atau fisik mereka. Gagasan atau data sosial tentang korban eksil politik ini dapat disimbolkan melalui kegelisahan tokoh Dimas, Nugroho, dan kawan-kawannya yang merindukan kampung halaman. Kampung halaman sebagai identitas direpresentasikan melalui ornamen kebudayaan atau simbol-simbol tertentu seperti tokoh pewayangan hingga masakan atau makanan selayaknya kaum diaspora (Gilroy, 2002). Latar dan konstruksi sosial yang demikian ini mampu membangun berbagai peristiwa yang ada dalam novel *Pulang* (2012) ini.

Selain itu, konstruksi sosial tentang sosok kawan perjuangan yang mengambil untung demi kepuasan hidup juga dimunculkan. Sebagai contohnya adalah tokoh Sumarno yang berkhianat pada perjuangan dan keyakinan ideologi. Para pengkhianat dan tokoh yang mau ambil

untung sendiri ini selalu hadir dalam lintasan sejarah. Fakta yang demikian juga muncul dan dihadirkan dengan sangat baik oleh Leila S. Chudori. Keadaan sosial lain yang muncul dalam teks ini adalah generasi-generasi baru dari para eksil politis. Mereka memiliki pemikiran dan pandangan yang luas tentang gagasan kebangsaan dan ideologis politik. Sebagai contohnya bukan hanya pada anak para eksil politis, tetapi hal itu terjadi pada para diplomat muda Indonesia. Mereka umumnya telah mampu memahami peta ideologi tentang komunisme. Doktrin tentang ideologi komunis telah berubah. Ideologi komunisme yang dipandang sebagai satu ancaman tampaknya tidak lagi ditakuti oleh para diplomat muda. Ideologi komunisme tidak berbahaya dan mulai berubah bentuk menyesuaikan keadaan dan zaman. Kesadaran sejarah dan pemahaman tentang komunisme dan berbagai peta politik di dunia telah menyadarkan sebagai para diplomat muda Indonesia. Hal ini terbukti bahwa mereka melanggar aturan untuk tidak mengunjungi Restoran Indonesia di Paris. Sosok yang cukup terkenal dalam dunia realitas yang mengunjungi Restoran Indonesia itu adalah Gus Dur atau Abdurrahman Wahid yang kelak menjadi Presiden Republik Indonesia setelah Era Reformasi berjalan.

Konstruksi yang cukup penting lainnya adalah proyek yang dijalankan oleh anak Dimas, Lintang. Proyek itu untuk menyelesaikan studinya di Paris, Prancis. Dia menulis ulang sejarah orang-orang yang tersingkirkan dan terbuang dalam sejarah akibat rezim dan kekuasaan. Suaranya tidak pernah didengar dan selalu dibungkam. Dengan mewawancarai orang-orang minor sebagai pelaku sejarah, sebenarnya, novel *Pulang* (2012) ini justru memberikan atau menuliskan sejarah ulang dengan perspektif kaum *subaltren* yang sengaja

dihilangkan. Hak bersuara Kenanga dan para korban tragedi 1965 kembali dihidupkan. Peran dan keberadaan mereka pada hakikatnya sangat menentukan jalannya suatu sejarah, seperti kata Spivak tentang suara dalam kaum *subaltren* perempuan (Spivak, 1988). Berikut ini adalah kutipan tentang hal tersebut.

“Yu Kenanga sering mengutip bahwa pemilik sejarah adalah pengggam kekuasaan. Bukan hanya di Indonesia, di semua negara yang otoritarian. Negara Barat yang demokratis pun mempunyai kecenderungan membentuk sejarah. Namun sejarawan mereka cukup independen. Kalau terjadi pembelokan, kalangan akademis akan berteriak.

Menurutku, pemilik sejarah adalah para perenggut kekuasaan dan kelas menengah yang haus harta dan tak keberatan duduk rerungan mesra bersama penguasa. Aku lebih suka menggunakan kata ‘perenggut’, karena mereka yang berkuasa selama puluhan tahun sesungguhnya tak berhak memerintah negeri ini. Sedangkan kelas menengah yang tercipta selama era Orde Baru ini adalah kelas yang sebetulnya mempunyai pilihan untuk menjadi kritis; yang seharusnya mampu mempertanyakan perangkat Orde Baru yang sudah tidak mempunyai logika saking korupnya. Hingga usiaku yang ke-28 ini, saat Orde Baru memperluas Monumen ini menjadi Museum Pengkhianatan PKI, Orde Baru semakin berkibar.” (Chudori, 2020, 288-289)

Kesetiaan pada sejarah ini diwujudkan oleh pengarang melalui narasi nasib yang tragis dan trauma psikologis dari para korban tragedi 1965. Bukan hanya itu, ada berbagai pihak yang

juga memanfaatkan atau menjadi oportunist bila dihadapkan pada kekuasaan. Para korban berusaha disuarakan dan ada yang berani menyuarakan ketika terjadi perubahan politik di negara Indonesia. Gambaran yang demikian ini menunjukkan bahwa kesetiaan pada sejarah bukan hanya memberikan lukisan tentang semangat zaman dan peristiwa sejarah yang disimbolkan. Namun, kesetiaan itu lebih terlihat dari sudut pandang yang digunakan oleh pengarang, yakni sudut pandang yang memberikan pembelaan dan nasib para korban. Selain itu, kesetiaan sejarah ini terlihat juga dari upaya menyuarakan nasib di bawah kekuasaan Orde Baru yang dianggap kejam dan tidak berperikemanusiaan terhadap korban tragedi 1965. Sebab, tragedi 1965 menjadi alat kekuasaan Orde Baru untuk melegitimasi hegemoninya.

Warna Lokal

Warna lokal yang digunakan dalam novel *Pulang* (2012) ini terdiri atas dua tradisi kebudayaan atau lokalitas, yakni kehidupan di Paris dan di Jawa atau warna lokal masyarakat Jawa. Dua warna lokal ini menjadi bagian yang dieksplorasi oleh pengarang. Warna lokal Paris digunakan untuk mendukung berbagai kejadian, suasana, cara bertahan hidup, dan semangat yang dihadirkan oleh para eksil politik di negeri Prancis. Sementara, warna lokal Jawa digambarkan untuk mendeskripsikan nasib para korban tragedi 1965. Dua warna lokal ini pada dasarnya saling berkaitan untuk memberikan pemahaman pada satu konsep yakni tentang nasib dan kehidupan para tahanan politik dan eksil politik dari tragedi 1965. Salah satu wujud dari warna lokal itu adalah bahasa dan berbagai peralatan ataupun kisah-

kisah mitologi yang menyertai kehidupan para tokoh.

Selain itu, suasana kantor dan orang-orang yang hadir pada perayaan Hari Kartini di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Paris juga menjadi bagian warna lokal. Lintang sebagai anak hibrid antara Dimas Suryo dan perempuan Paris menyaksikan keanehan-keanehan dari para tamu di kedutaan tersebut. Kemunculan semangat Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* juga diulas. Gambaran tentang Indonesia yang berkembang seketika hilang ketika melihat rumah kedutaan yang begitu besar dan mewah meski di dalam kantor tersebut jauh dari kehangatan. Di saat itu, warna lokal didukung dengan alunan musik gamelan dan para ibu-ibu yang memakai sanggul terlalu tinggi hingga kostum pria yang tidak konsisten. Meskipun dihadirkan dalam pandangan yang cenderung negatif, ada beberapa properti atau warna lokal yang cukup menarik, salah satunya batik yang dipandang orang asing sebagai karya yang mengagumkan.

Cara bertahan lain yang menggunakan warna lokal adalah masakan khas Indonesia. Usaha menghadirkan Indonesia di tanah asing ini didukung oleh cita rasa masakan, seperti bumbu gado-gado, bumbu sate, nasi goreng, bumbu sate dengan kacang tanah dan sedikit kombinasi kacang mete yang dibakar atau diuleg bersama cabe merah, cabe rawit, dan kucuran jeruk limau. Berbagai warna lokal yang berupa masakan ini pada dasarnya berfungsi untuk mendukung gagasan cita rasa ke-Indonesia-an di tanah eksil atau “terbuang”. Hal ini menjadi warna lokal yang wajar sebab umumnya para eksil atau diaspora ini membawa warna lokal sebagai bagian dari kerinduan mereka terhadap tanah air atau sebagai bagian cara bertahan dan mengingat asal usul mereka. Bumbu-bumbu khas tropis atau

Indonesia dihadirkan seperti rempah-rempah hingga kunyit sebagai cara membangun warna lokal teks ini.

Warna lokal yang cukup mencolok dari novel *Pulang* (2012) ini adalah warna lokal masyarakat Jawa. Berbagai mitos dan citraan tokoh pewayangan hadir menyertai perjalanan tokoh. Tokoh Bima dan Ekalaya dalam kisah Mahabarata menjadi bagian yang penting dalam memberikan warna psikologis dari para eksil. Melalui tokoh utama, yakni Dimas Suryo, melambangkan atau mengidentifikasikan nasib dan keinginan pulang kembali seperti tokoh Bima dan Ekalaya. Kedua tokoh ini dipasang atau diwujudkan dalam wayang kulit. Selain menjadi semangat atau menjiwai kedua tokoh wayang itu, wayang kulit dipasang sebagai pengingat dan sekaligus sebagai bagian dari kehidupan para eksil di tanah asing. Berikut kutipan tentang warna lokal yang berupa kisah Mahabarata, yakni Ekalaya dan Bima.

“Semula aku mengira Ayah kagum karena Bima adalah perwakilan kelakian. Tinggi, besar dan protektif. Ternyata Ayah tertarik pada Bima karena kesetiiaannya pada Drupadi, satu-satunya perempuan yang menjadi isteri kakak beradik Pandawa. Pengabdian Bima Drupadi bahkan melebihi cinta Yudhistira pada isterinya. Adalah Bima yang membela harkat Drupadi yang dihina Kurawa saat kalah permainan judi. Hanya Bima yang menjaga Drupadi ketika dia diganggu oleh banyak lelaki saat Pandawa dibuang ke hutan selama 12 tahun, kata Ayah menafsirkan dengan semangat.

Lalu, mengapa Ekalaya? Tanyaku

Hanya dia yang bisa menandingi kemahiran panah Arjuna tanpa berguru pada Resi Drona, kata Ayah.

Pada kisah Ekalaya, menurut Ayah, kita melihat bagaimana seseorang bisa mencapai kesempurnaan ilmu tanpa harus berguru kepada sang guru; bagaimana akhirnya pencapaian itu dia raih karena derasnya keinginan dari diri sendiri. Tentu saja cerita ini diawali oleh tokoh Ekalaya yang ingin mahir memanah di bawah ajaran Resi Dorna. Panah memang senjata yang unik dan luar biasa. Dia lurus, langsing, berujung tajam, dan langsung menacap ke hati target. Aku hanya menemukannya di dalam cerita Mahabharata atau film-film karya Akira Kurosawa (Chudori, 2020,185-186)

Warna lokal yang muncul dalam teks ini sebagai upaya mendukung semangat zaman yang dialami oleh para tokoh yang disimbolisasikan dalam sejarah masa itu atau yang dijalani subjek yang dibela oleh pengarang. Perpaduan warna lokal menjadikan para subjek berada dalam dua dunia. Secara fisik dia berada di dunia asing atau dunia kebudayaan dan kehidupan Eropa dan secara batin atau perasaan berada dalam dunia Jawa. Kerinduan pada tanah air dan kegelisahan psikologis yang diakibatkan oleh kepentingan politis dan kekuasaan sosial ini dibalut dan disimbolkan melalui warna lokal. Warna lokal Jawa di negeri Prancis ini merupakan satu bentuk kerinduan pada negeri tercinta. Kerinduan ini adalah keinginan untuk pulang dan merasakan kembali pada kehidupan masa lalu. Kerinduan itu bukan hanya pada fisik dan kehidupan di negeri Indonesia khususnya Jawa, tetapi lebih dari itu, jiwa dan pikiran para tokoh tersebut hakikatnya berada di Indonesia. Seperti yang telah dikemukakan di bagian sebelumnya, kesetiaan sejarah dan

keaslian sejarah ini mendukung warna lokal dalam upaya memberikan pemahaman dan interpretasi atas makna “Pulang” atau makna tanah air bagi para tokoh. Jasad salah satu tokoh yang ingin dikebumikan di Jawa akhirnya terlaksana. Hal itu menjadi satu pemahaman tentang makna pulang yang sesungguhnya, yakni kembali pada jiwa dan seluruh rasa yang dirindukan di Jawa, tempat dia berasal dan kembali dengan segala nilai dan perasaan yang melingkupinya, sebuah memori yang membangun dirinya sebagai manusia.

Nama baik atau harkat martabat dari para korban tragedi 1965 dan kekuasaan Orde Baru bermain dalam simbol-simbol warna lokal yang didukung oleh keaslian sejarah dan kesetiaan sejarah. Hidup para korban tragedi 1965 ini berada dalam dunia asing dan sekaligus dunia yang dirindukan. Warna lokal menjadi “obat atau pelarian” atas kegelisahan psikologis itu sekaligus menandakan asal muasal dari para subjek yang diwakili oleh pengarang dalam novel ini. Nama baik dan harkat menjadi isu yang diungkapkan oleh novel ini. Makna dari “nama baik dan harkat” yang dibawa oleh pengarang adalah bahwa para korban tragedi 1965 harus dipulihkan nama baiknya, harkatnya sebagai manusia, warga negara, dan masyarakat harus dikembalikan. Sebab, mereka dikorbankan demi politik kekuasaan. Prinsip ini melanggar keadilan peri kemanusiaan. Sebagai konsekuensinya, novel ini juga memberikan tuntutan pada ketidakadilan yang dialami oleh para korban 1965 sebagaimana yang disimbolkan oleh para tokoh cerita. Ketidakadilan tersebut harus ditegakkan dengan menuntut masyarakat atau negara untuk menghilangkan pelabelan dan konstruksi pikiran tentang para korban 1965 sebagai penjahat negara, musuh masyarakat yang berbahaya, hingga pengkhianat

bangsanya. Dengan demikian, *pulang* bermakna kembali pada harkat sebagai manusia yang tidak bersalah atau dibersihkan konstruksi psikologis dan sosialnya, kembali pada asal muasal, dan menghapuskan kerinduan pada keluarga, tanah kelahiran, dan yang utama kembali menjadi manusia Jawa sebagai mana yang dirindukan.

PENUTUP

Narasi sejarah yang ditampilkan dalam teks ini merupakan narasi korban dari peristiwa politik 1965. Mereka dilihat dari dua sudut pandang yakni sudut pandang kaum eksil atau diaspora politik dan korban yang berada di Indonesia. Para korban yang ditulis dalam novel ini merupakan korban yang tidak mengetahui atau tidak terlibat dalam peristiwa 1965. Mereka secara kebetulan berhubungan dengan orang atau saudara yang bersimpatik pada organisasi yang mendukung komunisme atau Partai Komunis Indonesia. Gagasan semangat dan kepedihan atau nasib para korban itu diungkapkan secara subjektif oleh pengarang. Mereka secara politis dan ideologis dianggap kelompok yang berseberangan dengan negara Indonesia dan secara psikologis mengalami trauma mental sehingga mereka terkonstruksi sebagai “pengkhianat negara dan Pancasila”. Akibatnya, mereka terlunta-lunta sebagai *stateless* dan sekaligus mendapatkan stereotipe negatif yang berakibat pada kesulitan dalam menjalani hidup di tanah diaspora dan tidak diterima di tanah asalnya.

Pengungkapan narasi sejarah yang ditulis oleh pengarang dalam novel ini cenderung bersifat psikologis, yakni perasaan, suasana batin, dan kejiwaan pada korban politik atau tragedi 1965 yang bertahan hidup di negeri asing dan tanpa “pembelaan dan perlindungan negara manapun”. Perasaan dan

kerinduan mereka terhadap tanah air dan kampung halaman beserta keluarga dikemukakan dalam tata dramatik yang psikologis. Suasana yang demikian ini juga didukung oleh gambaran warna lokal dari tempat subjek berada yakni warna lokal di negeri asing yakni Prancis dan warna lokal di negeri Indonesia, khususnya Jawa atau kebudayaan Jawa. Perpaduan warna lokal antara Prancis yang modern atau liberal dan Jawa menjadikan subjek seakan berada dalam dua tempat, yakni fisik di Prancis tetapi hati dan perasaan selalu merindukan Jawa. Keduanya berkecambuk dan menjadikan subjek mendua dalam menghadapi dua situasi, satu yang dirindukan (Jawa) dan satu kenyataan “yang tidak diinginkan”.

Selain itu, berbagai peristiwa politik sepanjang menjelang 1965 sampai reformasi dikemukakan untuk menggambarkan semangat zaman yang berubah pada periode kepemimpinan politik. Hal yang penting dalam pengungkapan narasi sejarah korban tragedi 1965 atau kaum eksil politik ini adalah ketidakadilan yang mereka dapatkan atas peristiwa tersebut. Mereka adalah korban yang tidak pernah diungkapkan nasib dan penderitaannya. Secara umum, keaslian sejarah dalam teks ini ditunjukkan dengan perasaan dan kondisi traumatis dan psikologis dari subjek korban tragedi 1965. Keaslian sejarah dibuktikan dengan fakta mentalitas bahwa mereka adalah tragedi korban 1965 karena mereka pada hakikatnya tidak paham situasi apapun atas tragedi tersebut. Selain itu, narasi historis ini berdampak pada upaya untuk memulihkan nama baik mereka dan melakukan pembelaan atas nasib mereka sebab mereka tidak terlibat dan tidak mengetahui persoalan tragedi 1965, apalagi gagasan atau ideologi komunisme yang sesungguhnya mereka tidak hiraukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidit, S., & Kurniawan, B. (2007). *Melawan dengan Restoran, Kisah Sorbon Aidit, dan Kaum Plarian G 30 S PKI di Prancis*. Jakarta: Mediakita.
- Ardiono, Ana, K., & Haryjati, E. (2019). Ketidakadilan sosial dalam Novel Pulang karya Leila S Chudori: Tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Bastra*, 4(1), 90-105. <https://doi.org//dx.doi.org/10.36709/jb.v4i1.10722>
- Chambert-Loir, H. (2017). PKI: Stronganoff; Leila Chudori's novel Pulang. In J. van der Putten, M. Arnez, E. P. Wieringa, & A. Graf (Eds.), *Traditions redirecting contemporary Indonesian cultural productions* (pp. 67-98). Cambridge: Cambridge Scholar Publishing.
- Chartier, R. (1987). Intellectual history or socialcultural history?. The Frech trajectories. In D. La Capra & S. L. Kaplan (Eds.), *History, politics, and the novel*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Chudori, L. S. (2020). *Pulang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Farida, P. D., & Dienputra, R. D. (2021). Multikulturalisme dalam novel Pulang karya Leila S Chudori. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 137-146. https://doi.org//doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v21i1
- Gilroy, P. (2002). Diaspora and the detours of identity. In K. Woodward (Ed.), *Identity and difference* (pp. 299-343). London: SAGE Publications.
- Gusnelly. (2017). Diaspora dan indentitas komunitas eksil asal Indonesia di Belanda. *Jurnal Kajian Wilayah*, 08(1), 33-44. <https://doi.org/10.14203/jkw.v8i1.760>
- Kartodirjo, S. (1996). Literature and history Sowarsih's Buiten het Gareel a piece of l'histoire mentale. *Simposium Ilmu-Ilmu Humaniora III*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah mada.
- Lucaks, G. (1963). *The historical novel*. Boston: Beacon Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nadia, I. F. (2009). *Suara perempuan korban tragedi '65*. Yogyakarta: Galang Press.
- Nurfitriani, S. (2017). Realitas sosial dalam novel Pulang karya Leila S Chudori: Kajian strukturalisme genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 102-110. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v17i1
- Spivak, G. C. (1988). "Can the Subaltern Speak?" In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the interpretation of Culture* (pp. 271-313). Chicago: University of Illinois Press.
- Wiludiarto, Y. (2004). Penantian panjang di jalan penuh batas. In J. Roosa, A. Ratih, & H. Faid (Eds.), *Tahun yang tak pernah berakhir, memahami pengalaman korban 65* (pp. 61-86). Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, Tim Relawan untuk Kemanusiaan, Institut Sejarah Sosial Indonesia.
- Wolff, J. (1981). *The social production of art*. New York: St. Martin's Press.